

Internalisasi Moderasi Beragama dalam Konteks Oikumene di Kampus STAKPN Sentani

Santy Layan¹

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

Correspondence: layansanty50@gmail.com

Abstract

This paper aims to analyze the internalization of religious moderation values using the ecumenical approach at the STAKPN Sentani campus. This research uses a qualitative approach with a case study method. Researchers used an approach of in-depth interviews, observations, and documentation studies for data collection in this study. The research found that the internalization of moderation values for students in the STAKPN Sentani environment, which is different denominations and Church doctrines, was successfully carried out by campus residents, so that harmonization, togetherness, and responsibility in caring for life together remained intertwined until this moment. Several perspectives have been considered in religious moderation from an ecumenical point of view among students to ensure that no divisions among doctrines or traditions have been held. The conclusion that can be drawn is that ecumenism is the choice of path used to connect Christians in all aspects, including denominations, doctrines, and common ideals for proclaiming the gospel. Through the internalization of moderation values for students in STAKPN Sentani environments of different denominations and doctrines the Church can take care of harmonization, unity, togetherness, and shared responsibility in arranging life together according to God's will.

Keywords: STAKPN Sentani students; religious moderation; Ecumene

Abstrak

Penulisan ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menggunakan pendekatan oikumene di kampus STAKPN Sentani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Penelitian menemukan, internalisasi nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa di lingkungan STAKPN Sentani yang berbeda denominasi dan doktrin Gereja berhasil dilakukan oleh warga kampus, sehingga harmonisasi, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam merawat hidup bersama tetap terjalin sampai detik ini. Beberapa perspektif telah dipertimbangkan dalam moderasi agama dari sudut pandang oikumene di kalangan mahasiswa untuk memastikan bahwa tidak ada perpecahan di antara doktrin atau aliran yang telah dipegang. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah oikumene menjadi pilihan jalan yang digunakan untuk menghubungkan umat Kristiani dalam segala aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan cita-cita bersama untukewartakan injil. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa di lingkungan STAKPN Sentani yang berbeda denominasi dan doktrin Gereja dapat merawat harmonisasi, persatuan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam menata hidup bersama sesuai kehendak Tuhan.

Kata kunci: mahasiswa STAKPN Sentani; moderasi beragama; oikumene

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia gencar mengkampanyekan moderasi beragama untuk menarik perhatian banyak pihak. Secara mengejutkan, gagasan moderasi beragama diakui oleh semua agama resmi Indonesia. Memang, sangat penting untuk mengelola kehidupan beragama di Indonesia dalam budaya heterogen dengan mempromosikan pandangan agama yang moderat.

Indonesia memerlukan metode berpikir dan bernarasi yang unik agar tidak terjebak dalam batasan ruang sosial. Pada titik ini, kebijaksanaan pemerintah dituntut berjalan selaras dengan moderasi beragama sebagai integrasi ajaran agama fundamental dalam masyarakat multikultural. Pemahaman ini perlu ditumbuhkembangkan dan disebarluaskan agar generasi penerus menyadari bahwa bangsa Indonesia ini hadir untuk semua orang. Sebenarnya, nilai-nilai fundamental moderasi beragama sudah ada sejak lama pada tataran praksis kehidupan masyarakat Indonesia. Istilah “moderasi beragama” baru mulai populer sejak Kementerian Agama Republik Indonesia menggemakan istilah tersebut melalui berbagai media.¹

Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama, mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Sementara tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*) juga dideklarasikan oleh PBB pada waktu yang sama.² Bagi Lukman Hakim, masyarakat Indonesia mesti menganut pandangan yang lebih moderat terhadap agama. Penjelasanannya jelas dan akurat; sikap moderat dalam beragama lebih selaras dengan kultur masyarakat Indonesia yang majemuk dan telah mewakili perilaku umat beragama. Gagasan ini telah dipraktikkan sejak lama dan masih relevan di zaman sekarang.

Fenomena kontra moderasi beragama dalam beberapa dekade menjadi bahan ujian keberagaman Indonesia, sekelompok orang telah mengekspresikan pandangan keagamaan yang ekstrem secara terang-terangan baik di media sosial maupun di ruang publik, semuanya atas nama agama yang mereka anut. Bukan hanya di Indonesia, melainkan di seluruh dunia, masih ditemui kelompok orang yang eksklusif, eskplosif, dan intoleran dengan mengatasmakan agama.³ Yudi Latif prihatin terkait kekerasan yang dipengaruhi agama merupakan ledakan dari kecenderungan yang tidak berbudaya untuk memahami, menghargai, dan mempraktekkan ketuhanan; hal itu tidak menumbuhkan semangat kasih sayang untuk kebahagiaan seluruh manusia, yang jelas-jelas bertentangan dengan nasionalisme kewargaan (semangat cinta tanah air dan rasa persatuan).⁴

Hasil riset Lay menunjukkan hari-hari ini, Indonesia semakin menonjol sebagai salah satu produsen kisah-kisah mengerikan tentang konflik agama yang paling produktif di dunia. Dengan itu, kita dapat membayangkan bangsa ini sebagai sebuah “perpustakaan besar” yang menyimpan arsip-arsip berdasarkan pengalaman pribadi seseorang dengan berbagai bentuk kekerasan yang menggunakan agama sebagai

¹ Nirwana Nirwana and Waode Surya Darmadali, “Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course,” *Elsya: Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (2021).

² Dinar Bela Ayu Najâ and Syamsul Bakri, “Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan,” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 421–434.

³ Muh Ariful Ibad, “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf,” *Prosiding Nasional* 4 (2021): 263–278.

⁴ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Kebudayaan* (Jakarta: Mizan, 2018).

pembenaran.⁵ Ajaran agama yang sepantasnya digunakan sebagai wahana untuk menebarkan pesan-pesan kedamaian, membangun rasa cinta tanah air, dan mempererat persatuan malah sering dieksploitasi untuk mengobarkan api permusuhan.⁶

Selain banyaknya kejadian tersebut, survei dan *press release* yang dilakukan oleh Setara Institute pada pertengahan tahun 2019 mengungkapkan bahwa radikalisme hadir di 10 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Hal ini menjadi bahan pembuktian, bahwa praktik beragama yang ekstrem dan radikal tidak hanya di bidang sosial, politik, dan agama, melainkan juga di bidang pendidikan. Kampus bagaikan ruang yang tidak bertuan. Maksudnya, kampus menjadi tempat bertarung ideologi transnasional yang kerap menafikan kebangsaan. Menyusup dalam benak mahasiswa baik di dalam maupun di luar ruangan kuliah untuk melemahkan pengetahuan agama yang formalis dan mencegah pemahaman kebangsaan. Memiliki pemahaman agama yang dangkal hanya akan banyak menekankan pada perilaku yang sifatnya ritualistik.⁷

Moderasi beragama harus dijawabantahkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja di Kementerian Agama agar ruhnya tidak melekat pada diri seorang Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia. Penggabungan narasi semacam itu khususnya untuk memberikan pendidikan kepada publik bahwa bersikap ekstrem dalam beragama, pada sisi manapun, akan selalu menimbulkan benturan.⁸ Moderasi beragama mesti ditanamkan di dunia kampus dan mesti memiliki kekuatan riset yang unggul dan distingtif terkait perspektif moderasi beragama. Kampus mesti menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama, antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar mengajar yang berperspektif moderasi beragama.⁹

Selain pada kurikulum, penguatan visi moderasi beragama di jalur kampus juga harus menyasar pada dosen, yang dalam proses perkuliahan memang menjadi faktor kunci, karena dosen menjadi orang yang memberi informasi pengetahuan dan penanaman pikiran dan sikap moderat kepada mahasiswa. Dosen di sini bukan hanya mereka yang mengampu materi kuliah; mereka harus memiliki perspektif moderasi beragama. Dosen tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok yang anti Pancasila, menanamkan nilai-nilai intoleransi dan mengarahkan peserta didik mempunyai cara pandang yang radikal, menghalalkan kekerasan.¹⁰

Lingkungan kampus harus mencerminkan wawasan moderasi, misalnya dalam mengelola interaksi orang-orang yang ada di dalamnya. Aktivitas kampus harus digerakkan untuk mengawal moderasi beragama. Kampus harus menciptakan atmosfer kehidupan—termasuk informasi melalui berbagai saluran—sedapat mungkin

⁵ Cornelis Lay, "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009).

⁶ Yakob Godlif Malatuny, *Percikan Gagasan: Menelaah Problematika Kontemporer Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁷ Sutrisno, Edy, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323-348, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁸ Ibid.

⁹ Tim Penyusun Kementrian Agama, *Moderasi Beragama Kemenak RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

¹⁰ Ibid.

tidak menggerogoti karakter moderasi yang sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang pasti mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa.

Pelbagai upaya untuk melatih para dosen menjadi agen utama dan mentransformasi moderasi beragama dalam konteks Kristen, yang akan mengantarkan pemahaman yang kritis, reflektif, terbuka, dan toleran melalui pengembangan ranah kognisi, afeksi, dan motorik. Hal itu diwujudkan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang moderat, substantif, dan inklusif.¹¹ Karenanya, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani yang berada di bawah Kementerian Agama mesti mengejawantahkan ajaran keagamaan yang moderat, substantif, dan inklusif kepada warga kampus, terutama kepada mahasiswa, sebab kepada mereka keharmonisan kehidupan beragama pada masa depan digantungkan. STAKPN Sentani menjadi lingkungan kampus Kristen yang tepat untuk mengembangkan gagasan moderasi beragama. Sebab, lembaga ini memiliki mahasiswa yang berasal dari latar belakang daerah maupun denominasi atau aliran gereja yang berbeda-beda. Kondisi semacam ini menjadi potensi lahirnya pemikiran yang ekstrem dan praktik agama yang berlebihan dari mahasiswa.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menggunakan pendekatan oikoumene di kampus STAKPN Sentani dipandang tepat digunakan di kampus STAKPN Sentani, dengan tujuan untuk menyatukan keberagaman mahasiswa dari berbagai denominasi gereja, maupun doktrin yang telah dipegang, agar lembaga ini menjadi “rumah bersama” yang nyaman untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama yang meyakini dan menjunjung tinggi kebenaran ilmiah, menghargai perbedaan atau keragaman pendapat dan penuh toleransi. Problem utama yang masih terjadi di lingkungan STAKPN Sentani adalah mahasiswa masih berpikir dan bersikap eksklusif sehingga selalu mengakui kebenaran denominasinya, bahkan hanya doktrin denominasi saja yang dianggap benar. Melalui konsep oikoumenè dapat digunakan sebagai preferensi untuk menjangkau dan menjalin kerja sama yang luas dengan banyak mahasiswa Kristen yang ada di kampus STAKPN Sentani agar mereka dapat hidup dalam harmoni dan kedamaian.

Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama di kalangan mahasiswa STAKPN Sentani niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Sebab, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Riset yang diurai dalam tulisan ini berbeda dengan riset tentang moderasi beragama yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Sebab, peneliti menganalisis persoalan problematika yang terjadi di kampus Kristen dengan sudut pandang oikoumene. Mengingat amat pentingnya internalisasi moderasi beragama dalam konteks oikoumene pada lingkungan kampus STAKPN Sentani, maka tema dalam penulisan ini menarik dan penting untuk dikaji. Sebab, kekhawatiran peneliti bahwa kerugian akan terjadi jika tema penelitian ini tidak diteliti secara ilmiah dan solusi ideal tidak ditemukan.

¹¹ Ibid

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data yang tepat, mendalam, dan menyeluruh terkait aktualisasi moderasi beragama dalam konteks oikumene pada mahasiswa STAKPN Sentani. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sementara metode analisis data mengikuti prosedur Miles dan Huberman, yang meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) perumusan kesimpulan dan verifikasi untuk menjelaskan data penelitian.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa STAKPN Sentani

Secara historis, kekerasan dan intoleransi juga terjadi dalam agama Kristen. Fenomena ini terjadi ketika agama Kristen menjadi negara agama menjelang akhir abad keempat. Politik dan agama masuk ke dalam hubungan yang fatal. Penyatuan agama dengan politik menghasilkan pembenaran kekerasan terhadap mereka yang memiliki pandangan berbeda dalam masyarakat.¹³ Dalam konteks internal kekristenan kontemporer, gaya hidup religius yang ditunjukkan oleh orang Kristen terkadang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Intoleransi masa kini jauh lebih tajam.¹⁴ Kasus-kasus kekerasan atas nama agama yang masih terjadi di Indonesia dapat menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang Kristen tentang betapa pentingnya memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan.

Kebaikan Tuhan dan kebenaran-Nya tidak dapat dipenjarakan dalam rumusan-rumusan agama buatan manusia. Iman orang Kristen harus lebih moderat dan rendah hati dalam klaim dan ambisi teologisnya. Artinya, orang Kristen tidak dapat menerapkan ajaran suatu agama atau Injil secara harfiah untuk membenarkan diri sendiri atau lebih parahnya lagi membela Tuhan yang dipercayai.¹⁵ Moderasi menjadi jalan tengah, tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalankan ajaran agama.¹⁶ Gagasan semacam ini yang mesti diejawantahkan oleh mahasiswa STAKPN Sentani dalam keseharian. Bagi mahasiswa STAKPN Sentani yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus, maka sudah sepantasnya memiliki nilai-nilai moderasi dalam praktik kehidupan.

Internalisasi nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa di lingkungan STAKPN Sentani yang berbeda denominasi dan doktrin Gereja menjadi amat penting agar harmonisasi, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam merawat hidup bersama tetap terjalin dalam

¹² Miles Huberman and Matthew B Miles, "Analisis Data Kualitatif," Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta (1992).

¹³ Paskalis Lina and Robertus Wijanarko, "Faith In God as The Source of Goodness And Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 1 (2022): 40–52.

¹⁴ Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).

¹⁵ Lina and Wijanarko, "Faith In God as The Source of Goodness And Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective."

¹⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

lingkungan kampus. Berdasarkan temuan penelitian nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam praksis kehidupan antara lain:

Pertama, menghargai atau menghormati doktrin Gereja lain. Sikap ini dapat merawat kebersamaan sehingga tetap terjalin dengan erat tanpa adanya perpecahan. Setiap doktrin yang dianut oleh mahasiswa dari berbagai denominasi Gereja tentu memancarkan kebaikan, memuliakan Tuhan, dan perintah menaati setiap ketentuan yang telah ditulis dalam firman-Nya. Sehingga setiap mahasiswa Kristen dapat menata pikiran bahwa perbedaan doktrin yang dimiliki sebagai salah satu kunci bagaimana menunjukkan sikap saling menghormati atau menghargai doktrin Gereja lain. Mahasiswa Kristen harus saling menghormati satu sama lain. Penghargaan yang tulus kepada orang lain menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghormati dan menyenangkan hati Tuhan dengan mengikuti petunjuk-Nya dan tidak melakukan apa yang dilarang-Nya. Sang Pencipta, Tuhan, telah memerintahkan manusia untuk hidup dan saling mengasihi.¹⁷ Prinsip utama agama yang bersahabat, menurut analisis teologis Matius 23: 25-32, adalah perlunya landasan yang konsisten dengan kebenaran firman Tuhan, yaitu cara pandang terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang lemah dan berdosa dan cara pandang terhadap orang lain sebagai sahabat yang harus dikasihi dan dihormati sebagaimana Tuhan mengasihi.¹⁸ Tidak peduli siapa dia; jika dia tidak bisa menghormati orang lain, dia sebenarnya melanggar hukum Tuhan dan tidak menghormati Pencipta umat manusia dan sumber kehidupan. Firman Tuhan dalam 1 Yohanes 5 ayat 18 berkata: *"Barang siapa yang berkata mengasihi Tuhan tapi tidak mengasihi orang lain sesungguhnya dia adalah pendusta karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasi Allah, yang tidak dilihatnya"*.¹⁹

Kedua, tidak bersikap berlebihan/fanatik. Ketika orang Kristen memiliki sifat yang berlebihan terhadap ajaran agamanya, maka tentu menimbulkan perpecahan dan kebencian. Sifat fanatik dapat membuat manusia menjadi sombong karena menganggap dirinya paling benar dan tidak terbuka menerima kritikan orang lain. Sebagai ciptaan Tuhan, orang Kristen tidak boleh mendiskriminasi keyakinan orang lain agar keselarasan sebagai orang percaya berjalan dengan baik dan hidup selalu berdampingan. Orang Kristen mesti mengurangi keegoisan dalam diri sendiri dan fanatisme agama, sebab agama merupakan masalah pribadi antara diri orang Kristen dengan Tuhan. Di dunia ini, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan sosial merupakan faktor yang paling utama.²⁰ Keyakinan tidak menumbuhkan sikap fanatik terhadap agama yang dianut, juga tidak membuat keyakinan agama sendiri dikorbankan atas nama toleransi.²¹ Sikap beragama yang moderat bagi orang beriman tidak terbatas sebagai kewajiban dan perintah yang harus diikuti. Sikap ini merupakan keharusan bagi semua orang percaya, menurut ajaran Kristen. Penegasan ini didasarkan pada nilai-nilai implisit dan eksplisit dari iman Kristen yang ditemukan

¹⁷ Hondi Panjaitan, "Pentingnya Menghargai Orang Lain," *Humaniora* 5, no. 1 (2014).

¹⁸ Triposa and Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32."

¹⁹ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009).

²⁰ Eva Isdayanti, Eddy Lion, and Ahmad Saefulloh, "Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 2020, no. 12 (2020).

²¹ Khadher Ahmad et al., *Fanatisme Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia: Analisis Berdasarkan Pemahaman Terhadap Fiqh Al-Hadith*, *HADIS: International Reviewed Academic Journal*, vol. 7, 2017.

dalam Alkitab. Selama inkarnasi-Nya, Tuhan Yesus juga menggunakan nilai-nilai ini sebagai bahan pengajaran, disertai dengan teladan hidup.²²

Ketiga, ketika berbicara tentang perbedaan doktrin, tidak mudah terbawa emosi. Ketika orang Kristen memiliki sikap rendah hati dan siap untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, mereka dapat mengkomunikasikan doktrin yang sesuai dengan iman dengan cara yang penuh hormat. Menurut ajaran Firman Tuhan, pengendalian diri dan kesabaran diperlukan untuk menghindari emosi yang mudah meluap. Sebab, Amsal 16:32 "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya melebihi orang yang merebut kota". Ketika orang percaya memiliki kedua karakteristik ini, perselisihan tidak akan menghasilkan pertikaian sehingga toleransi tetap terpelihara. Peningkatan kualitas moral Kristen membutuhkan latihan pengendalian diri sehingga mampu mengasihi orang lain. Terhadap orang percaya pengendalian diri harus menjadi karakteristik yang utama dalam kehidupan.²³ Mengingat bahwa agama dan kepercayaan menyentuh sudut-sudut emosional dan relung jiwa setiap manusia, potensi destruktif dari perselisihan yang didasarkan pada klaim interpretasi agama yang bertentangan pasti akan jauh lebih besar.²⁴ Potensi ini harus dihindari oleh setiap mahasiswa Kristen.

Keempat, memahami esensi doktrin dari doktrin Gereja lain. Mahasiswa Kristen berupaya memahami doktrin yang dianut oleh gereja lain melalui diskursus keilmuan yang bangun dalam ruang kuliah maupun terlibat dalam kegiatan rohani secara oikumene. Orang Kristen harus benar-benar memahami pandangan-pandangan mereka sehingga, jika terjadi diskusi, mereka dapat menjelaskannya secara jernih, guna mencegah argumen yang dapat berkembang menjadi perpecahan. Di tengah-tengah keragaman budaya, agama harus dipraktikkan dalam semangat dialog, memandang yang lain bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai teman yang dengannya seseorang dapat membangun dan memperkuat identitas agama yang lain.²⁵ Sementara gagasan moderasi beragama dalam konteks pendidikan untuk perdamaian juga terkait dengan upaya mengelola konflik dan perbedaan. Dalam kaitan ini, moderasi beragama melalui pendidikan perdamaian dapat dilihat sebagai upaya mentransformasikan konflik dan perbedaan ke dalam dialog, kolaborasi, harmoni, sinergi, dan nirkekerasan.²⁶

Kelima, mahasiswa STAKPN Sentani menempatkan diri ditengah untuk membangun kebersamaan dengan orang lain. Menempatkan diri diposisi tengah merupakan cara untuk menjauhkan diri dari konflik. Oleh karna itu langkah yang diambil adalah menghargai dan tidak memaksakan kehendak sehingga kebersamaan tetap terjalin dengan baik. Menempatkan diri artinya menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tertentu. Memang, moderasi dapat dicapai dengan perspektif, sikap, dan dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan menghindari ekstremisme, baik ke kanan atau kiri. Gagasan semacam ini telah dipraktikkan oleh mahasiswa STAKPN Sentani dalam lingkungan kampus. Sebagai sesama umat

²² Triposa and Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32."

²³ Novita Indriani Rorong and Dicky Dominggus, "Budaya Kekerasan Dalam Media Elektronik Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 88–109.

²⁴ Agama, *Moderasi Beragama Kemenak RI*.

²⁵ Agustinus Manfred Habur, *La "Catechesi Del Popolo" in Indonesia: Per Un Ripensamento Dell'itinerario Di Educazione Alla Fede in Prospettiva Ermeneutica* (Università Pontificia Salesiana, 2014).

²⁶ Cecep Darmawan, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kedamaian Di Perguruan Tinggi," *Dialektika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer* (2021): 15–34.

beragama dapat memperlakukan sesama dengan hormat, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai.²⁷

Pendekatan Oikumene: Aktualisasi Moderasi Beragama di STAKPN Sentani

Dalam kalangan Kristen, sering terjadi ketidaksepakatan tentang ide-ide yang dianut berdasarkan pengajaran gereja. Dialog ekumenis awal berkaitan dengan makna kognitif, dengan apa arti doktrin dan mana yang benar atau salah. Gerakan ekumenis berakar pada abad ke-19; itu berkembang pada pertengahan abad ke-20 dan sekarang tampaknya telah memasuki fase baru.²⁸ Ormerod mencatat dalam hasil risetnya bahwa, kita dapat melihat dialog seperti dialog Katolik-Lutheran tentang pembenaran dalam istilah-istilah di dalam Alkitab,²⁹ atau dialog Katolik-Anglikan (ARCIC) tentang Maria. Dalam kasus seperti ini, kedua belah pihak memusatkan perhatian pada makna kognitif dari berbagai doktrin gereja dan berusaha menemukan beberapa makna kognitif umum yang dapat disetujui oleh keduanya. Seringkali hasilnya akan mengandung formulasi baru yang dapat dengan mudah dilihat sebagai kompromi belaka atau bahkan mungkin pengkhianatan terhadap tradisi yang terlibat. Sebagai jalan melewati kebuntuan ekumenis dalam makna kognitif, beberapa dialog telah pindah ke makna yang efektif dalam hal tindakan dan komitmen bersama.³⁰

Memang, orang percaya sering bertindak seolah keyakinan mereka lebih unggul daripada keyakinan orang lain, sehingga mengakibatkan perselisihan. Sangat penting untuk menangani masalah-masalah semacam ini sehingga kita secara konsisten mengambil posisi tengah dan tidak meremehkan keyakinan agama lain. Beberapa perspektif harus dipertimbangkan dalam moderasi agama dari sudut pandang oikumene di kalangan mahasiswa STAKPN Sentani untuk memastikan bahwa tidak ada perpecahan di antara gagasan atau aliran, seperti:

Pertama, memberi pemahaman kepada teman yang tidak menghormati doktrin Gereja lain bahwa sekalipun mahasiswa STAKPN Sentani memiliki latar belakang denominasi gereja yang berbeda, tetapi dipanggil untuk menjadi satu dalamewartakan tentang injil sebagai kabar baik kepada semua orang. Melalui gerakan oikumene, yang dipandang sebagai upaya menyatukan umat Kristiani lintas denominasi dalam kesatuan tubuh Kristus untuk mengemban misi Tuhan kepada dunia, semua pihak gereja dituntut bergandengan tangan dan sama-sama bertanggung jawab untuk menyelesaikan misi Tuhan.³¹ Dengan begitu, misi oikumene untuk mendorong umat Kristiani dan denominasi agar meninggalkan mentalitas permusuhan dan terlibat serta berinteraksi satu sama lain untuk memelihara kehidupan bersama dapat terwujud.

²⁷ Sulaiman Sulaiman et al., "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society," *Linguistics and Culture Review* 6 (2022).

²⁸ Michael Root, "Normal Ecumenism: Ecumenism for the Long Haul," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 1 (2019).

²⁹ Bernard Lonergan, *Method in Theology*, vol. 14 (University of Toronto Press, 2017).

³⁰ Neil Ormerod, "Global Pentecostal Consultations – Receptive Ecumenism in Practice or, 'Any Friend of Jesus Is a Friend of Mine,'" *Pacifica: Australasian Theological Studies* 28, no. 2 (2015).

³¹ Parlindungan Pardede, "Dari Tapsel Untuk Indonesia: Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan Dan Gerakan Oikumene" (2017).

Akademisi Kristen harus sejalan dalam pelayanan ekumenisme di kehidupan nyata secara praktis.³² Murray menjelaskan bahwa intinya adalah bahwa proses dasarnya adalah proses di mana semua orang dapat bersatu dan berbagi.³³ Persatuan di antara orang Kristen adalah tujuan yang penting untuk dikejar. Oikumene juga menjadi bahasa sentral yang sering digunakan untuk menyatukan umat Kristiani dalam segala aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan nilai-nilai yang telah dibangun.³⁴ Para ekumenis menekankan pentingnya persatuan untuk kesaksian yang benar tentang Tuhan, tetapi diperlukan komitmen bersama untuk tugas kesaksian ini agar persatuan yang benar-benar efektif atau berbuah.³⁵ Orang Kristen menjadi bagiannya adalah tubuh-Nya, dan kesatuan yang didoakan dan diperjuangkan oleh orang Kristen adalah persatuan dengan-Nya, tidak lebih dan tidak kurang seperti yang tertulis dalam Yohanes 17:22-23, Yesus berdoa, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.

Kedua, doktrin Gereja menjadi bahan perdebatan. Ketika mahasiswa saling berdebat tentang doktrin Gereja yang mereka anut, mereka tidak memberi tanggapan yang meremehkan keyakinan, tetapi menunjukkan rasa hormat kepada mereka. Berdebat dengan bahasa yang lembut dan hati-hati, sebab penggunaan bahasa amat berpengaruh dalam proses mentransfer pesan.³⁶ Perdebatan dapat dikelola dengan menghindari ledakan emosi dan menunjukkan penghargaan terhadap fakta bahwa setiap denominasi gereja memiliki ajaran yang berbeda yang harus dihormati. Namun perdebatan diperlukan agar terjadi dialektika keilmuan dalam masyarakat akademik di kampus, menghidupkan akal sehat mahasiswa. Bahkan perbedaan pandangan dapat digunakan sebagai perekat dalam keanekaragaman ajaran agama.³⁷ Riset Viorel Coman menemukan pertemuan ekumenis secara signifikan berkontribusi pada dialog antar-Kristen dan pandangan teologis seseorang diperkaya oleh lawan bicaranya.³⁸

Ketiga, mahasiswa menguasai diri dengan baik sehingga menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan perbincangan yang sehat ketika membangun diskursus keilmuan tentang ajaran dalam Alkitab. Memperdalam kajian secara objektif dari sudut pandang teolog terkemuka dan hermeneutik ketika berbicara tentang ajaran Kristen. Semisal mengutip pikiran Stephen Bennett Bevans ketika berbicara tentang

³² Antonia Pizzey, "On the Maturation of Receptive Ecumenism: The Connection between Receptive Ecumenism and Spiritual Ecumenism," *Pacifica: Australasian Theological Studies* 28, no. 2 (2015).

³³ Paul D. Murray, "Families of Receptive Theological Learning: Scriptural Reasoning, Comparative Theology, and Receptive Ecumenism," *Modern Theology* 29, no. 4 (2013).

³⁴ Dina Kristiani and Paulus Kunto Baskoro, "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90-101.

³⁵ Jeremy Worthen, "The 500th Anniversary of the Reformation: An Ecumenical Event?," *Theology* 120, no. 2 (2017).

³⁶ Lewi Kabanga', Yohanes Moruk, and Upi Laila Hanum, "Expressive Act by Elite Politicians in Responding Issue of 'Coup d'etat' in Democratic Party," *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 4, no. 1 (2021).

³⁷ Kamaluddin Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini, "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021).

³⁸ Viorel Coman, "The Orthodox Neo-Patristic Movement's Encounter with the Christian 'Other': An Ecumenical Hermeneutics of Receptivity," *Theological Studies* 81, no. 3 (2020).

Teologi Kontekstual³⁹ atau ide Thomas Groome untuk membedah persoalan praksis dalam Pendidikan Agama Kristen.⁴⁰ Mengkaji dan teks dan konteks dari sebagian Alkitab untuk dibahas bersama. Di samping itu, mahasiswa mengedepankan sikap inklusif meyakini ajaran agama sendiri dan mengesampingkan sikap eksklusif yang ekstrem yang berpandangan tentang prinsip yang dianut denominasi gereja adalah salah, sesat dan harus di jauhi. Pendidikan keagamaan yang inklusif akan mencetak generasi masa depan yang toleran, empatik, dan akan merayakan perbedaan. Bahkan menumbuhkan persaudaraan yang dapat memupuk keberagaman dan perdamaian.⁴¹ Kita mesti memiliki sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).⁴²

Keempat, mahasiswa berupaya memahami secara objektif doktrin denominasi gereja lain, baik tafsiran terhadap ayat Alkitab, aturan gereja, dan praksis kehidupan warga gerejanya. Dalam lingkungan kampus mahasiswa melibatkan diri dalam komunitas rohani secara oikumene, beribadah, seminar rohani, saling berbagi pengalaman hidup dan menafsir Alkitab secara bersama cara untuk memahami secara objektif doktrin denominasi gereja lain. Ke depan dalam skala yang lebih luas, semacam upaya kolaboratif di bidang-bidang seperti terjemahan Alkitab, perawatan kesehatan, dan proyek-proyek pendidikan dihasilkan dari kemitraan antar-denominasi yang berbeda. Kegiatan-kegiatan ini sering juga dianggap sebagai dasar gerakan ekumenis.⁴³ Melalui cara itu, akan terjadi penerimaan secara ekumenis dari hasil dialog dan metodologi ekumenis baru berdasarkan pandangan bersama yang muncul melalui pematangan proses dialog dan kolaborasi.⁴⁴

Kelima, mahasiswa mengambil posisi atau berada di tengah-tengah untuk membangun kebersamaan diantara rekan lain yang memiliki latar belakang denominasi Gereja yang berbeda. Dengan kata lain, berpikir dan bertindak selalu berpusat pada poros tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Jadi mereka bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak kasar dalam memperlakukan orang lain, sambil mendorong keseimbangan dalam hak-hak keyakinan, moral, dan watak.⁴⁵ Melalui cara demikian, kita tidak akan mengalami fenomena seperti yang dicatat Thomas Rausch, bahwa pada akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, banyak pihak yang mulai berbicara tentang “musim dingin ekumenis”, kurangnya langkah-langkah konkret menuju persekutuan sehingga menjadi lebih kompleks oleh perpecahan baru.⁴⁶

³⁹ Stephen Bevans, “Models of Contextual Theology,” *Missiology: An International Review* 13, no. 2 (1985).

⁴⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, Terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

⁴¹ Yosephine Dian Indraswari, *Jalan Tengah Jalan Damai, Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

⁴² Dkk Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020).

⁴³ Edmund Kee Fook Chia, “Ecumenical Pilgrimage toward World Christianity,” *Theological Studies* 76, no. 3 (2015).

⁴⁴ Susan K. Wood, “The Shifting Ecumenical Landscape at the 2017 Reformation Centenary,” *Theological Studies*, 2017.

⁴⁵ M. Subhi, *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019).

⁴⁶ Thomas Rausch, “A New Ecumenism? Christian Unity in a Global Church,” *Theological Studies*, 2017.

KESIMPULAN

Oikumene menjadi pilihan jalan yang digunakan untuk menghubungkan umat Kristiani dalam segala aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan cita-cita bersama untuk mewartakan injil. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi bagi mahasiswa di lingkungan STAKPN Sentani yang berbeda denominasi dan doktrin Gereja dapat merawat harmonisasi, persatuan, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama dalam menata hidup bersama sesuai kehendak Tuhan. Penting digarisbawahi, setiap doktrin yang dianut oleh mahasiswa dari berbagai denominasi Kristen memancarkan kebajikan, memuliakan Tuhan, dan menuntut ketaatan pada setiap perintah yang dinyatakan dalam firman-Nya. Menghormati orang lain menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan dengan mematuhi perintah-Nya dan menghindari apa yang dilarang-Nya. Prinsip utama dari agama yang ramah, menurut analisis teologis dari Matius 23:25-32, adalah perlunya landasan yang konsisten dengan kebenaran firman Tuhan, yaitu pandangan tentang diri sendiri sebagai makhluk yang lemah dan berdosa dan pandangan tentang orang lain sebagai sahabat yang harus dikasihi dan dihormati sebagaimana Tuhan mengasihi.

Orang Kristen menjadi bagiannya adalah tubuh-Nya, dan kesatuan yang didoakan dan diperjuangkan oleh orang Kristen adalah persatuan dengan-Nya, tidak lebih dan tidak kurang seperti yang tertulis dalam Yohanes 17:22-23, Yesus berdoa, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku. Sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) telah dipraktikkan oleh mahasiswa STAKPN Sentani. Dalam lingkungan kampus mahasiswa melibatkan diri dalam komunitas rohani secara oikumene, beribadah, seminar rohani, saling berbagi pengalaman hidup dan menafsir Alkitab secara bersama cara untuk memahami secara objektif doktrin denominasi gereja lain.

REFERENSI

- Agama, Tim Penyusun Kementrian. Moderasi Beragama Kemenak RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat, 2019.
- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019).
- Ahmad, Khadher, Mustaffa Abdullah, Sedek Ariffin, and Mohd Yusoff Mohd Yakub Zulkifli. Fanatik Beragama Dalam Kalangan Masyarakat Islam Di Malaysia: Analisis Berdasarkan Pemahaman Terhadap Fiqh Al-Hadith. HADIS: International Reviewed Academic Journal. Vol. 7, 2017.
- Bevans, Stephen. "Models of Contextual Theology." Missiology: An International Review 13, no. 2 (1985).
- Chia, Edmund Kee Fook. "Ecumenical Pilgrimage toward World Christianity." Theological Studies 76, no. 3 (2015).
- Coman, Viorel. "The Orthodox Neo-Patristic Movement's Encounter with the Christian 'Other': An Ecumenical Hermeneutics of Receptivity." Theological Studies 81, no. 3 (2020).

- Darmawan, Cecep. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Kedamaian Di Perguruan Tinggi." *Dialektika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer* (2021): 15–34.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, Terj. Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Habur, Agustinus Manfred. *La "Catechesi Del Popolo" in Indonesia: Per Un Ripensamento Dell'itinerario Di Educazione Alla Fede in Prospettiva Ermeneutica*. Università Pontificia Salesiana, 2014.
- Huberman, Miles, and Matthew B Miles. "Analisis Data Kualitatif." Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta (1992).
- Ibad, Muh Ariful. "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Prosiding Nasional 4* (2021): 263–278.
- Indraswari, Yosephine Dian. *Jalan Tengah Jalan Damai, Sembilan Kisah Inspiratif Praktik Moderasi Beragama*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Isdayanti, Eva, Eddy Lion, and Ahmad Saefulloh. "Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat Di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 2020, no. 12 (2020).
- Kabanga', Lewi, Yohanes Moruk, and Upi Laila Hanum. "Expressive Act by Elite Politicians in Responding Issue of 'Coup d'etat' in Democratic Party"." *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 4, no. 1 (2021).
- Kamaluddin, Kamaluddin, Ismet Sari, and Mimi Anggraini. "Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021).
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.
- LAI. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Kebudayaan*. Jakarta: Mizan, 2018.
- Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13, no. 1 (2009).
- Lina, Paskalis, and Robertus Wijanarko. "Faith In God as The Source of Goodness And Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 1 (2022): 40–52.
- Lonergan, Bernard. *Method in Theology*. Vol. 14. University of Toronto Press, 2017.
- Malatuny, Yakob Godlif. *Percikan Gagasan: Menelaah Problematika Kontemporer Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Malatuny, Yakob Godlif, Julianus Labobar, and Yosep Kambu. "Agama Dan Nasionalisme Kewarga (Negara) An." *Pendidikan dan Agama* (n.d.): 138.
- Murray, Paul D. "Families of Receptive Theological Learning: Scriptural Reasoning, Comparative Theology, and Receptive Ecumenism." *Modern Theology* 29, no. 4 (2013).
- Najâ, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 421–434.
- Nirwana, Nirwana, and Waode Surya Darmadali. "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course." *Elsya : Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (2021).

- Ormerod, Neil. "Global Pentecostal Consultations – Receptive Ecumenism in Practice or, 'Any Friend of Jesus Is a Friend of Mine.'" *Pacifica: Australasian Theological Studies* 28, no. 2 (2015).
- Panjaitan, Hondi. "Pentingnya Menghargai Orang Lain." *Humaniora* 5, no. 1 (2014).
- Pardede, Parlindungan. "Dari Tapsel Untuk Indonesia: Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan Dan Gerakan Oikumene" (2017).
- Pipit Aidul Fitriyana, Dkk. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Pizzey, Antonia. "On the Maturation of Receptive Ecumenism: The Connection between Receptive Ecumenism and Spiritual Ecumenism." *Pacifica: Australasian Theological Studies* 28, no. 2 (2015).
- Rausch, Thomas. "A New Ecumenism? Christian Unity in a Global Church." *Theological Studies*, 2017.
- Root, Michael. "Normal Ecumenism: Ecumenism for the Long Haul." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 1 (2019).
- Rorong, Novita Indriani, and Dicky Dominggus. "Budaya Kekerasan Dalam Media Elektronik Ditinjau Dari Sudut Pandang Etika Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 88–109.
- Subhi, M. *Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Sulaiman, Sulaiman, Ali Imran, Bachtari Alam Hidayat, Saepudin Mashuri, Reslawati Reslawati, and Fakhrurrazi Fakhrurrazi. "Moderation Religion in the Era Society 5.0 and Multicultural Society." *Linguistics and Culture Review* 6 (2022).
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019).
- Tripasa, Reni, and Broto Yulianto. "Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pembacaan Matius 23:25-32." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022).
- jihad, Dedi, and Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' ERA 4.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–20.
- Wahyudi, Winarto Eka. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (2018).
- Wood, Susan K. "The Shifting Ecumenical Landscape at the 2017 Reformation Centenary." *Theological Studies*, 2017.
- Worthen, Jeremy. "The 500th Anniversary of the Reformation: An Ecumenical Event?" *Theology* 120, no. 2 (2017).